

**SUARA DARI DESA PEJALIN,
BULUNGAN, KALIMANTAN UTARA**

Suara Perempuan Desa Pejalín

**TAKE Bulungan untuk Ekonomi Kelompok Perempuan Desa Pejalín
Produk KAYAN KOA untuk Pelestarian Lingkungan Desa Pejalín**

Mardiatin- Ketua Kelompok Usaha Bersama Kita Merong.

1. Pembuka – Perkenalan Singkat (±20 detik)

- Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- Perkenalkan nama saya Mardiatin, dipanggil Ibu Yen. Usia 38 tahun. Saya adalah Ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kita Merong Desa Pejalín, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, sejak tahun 2022.
- KUBE Kita Merong adalah kelompok usaha bersama bagi perempuan di Desa Pejalín. Saat ini kami beranggota 9 orang perempuan. Kegiatan usaha memproduksi olahan biji coklat menjadi bubuk coklat dan coklat batangan dengan nama produknya **KAYAN KOA**.
- Selain melakukan kegiatan usaha, komunitas kami juga menjadi wadah bejalár bagi kelompok perempuan untuk meningkatkan berpartisipasi, memastikan program-program pemerintah khususnya di Desa Pejalín berpihak kepada kelompok perempuan.

2. Cerita Awal – Sebelum Mengetahui TAKE (±25 detik)

- **Desa pejalín**, kabupaten bulungan memiliki kekayaan sumber daya alam, yang salah satunya adalah perkebunan Kakau. Selain untuk ekonomi, Kakau juga berfungsi sebagai pelindung terhadap sumber mata air yang berfungsi sebagai sumber air untuk kehidupan dan juga irigasi pertanian. **Akan tetapi**, beberapa tahun terakhir perkebunan kakau menghadapi ancaman kepunahan, petani mengubah dengan komoditi kelapa sawit yang berpotensi mengancam sumber mata air warga, karena harganya rendah dan tidak stabil.
- **Kami komunitas** perempuan atas dampingan pemerintah daerah dan lembaga seperti Sawit Wacht, berinisiatif mengolah kakau menjadi produk turunan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan membantu membeli kakau dari petani kakau di Desa Pejalín.
- **Kami mengetahui Dana TAKE yang** diberikan kepada desa dari kabupaten Bulungan. Sehingga kami secara aktif mengusulkan kepada pemerintah Desa Pejalín untuk **difasilitasi penyediaan sarana produksi untuk mengembangkan usaha produk turunan Kakau**. Karena kami tahu, salah satu penggunaan dana TAKE adalah untuk pengembangan usaha ekonomi yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Dan alhamdulillah di akomodir oleh pemerintah Desa.

3. Titik Balik – Keterlibatan dalam Proses TAKE (±25 detik)

- **Pada** dua tahun anggaran 2022-2023, Desa Pejalín **merealisasikan anggaran sebesar Rp. 247.500.00**, untuk mendukung kami melakukan pengembangan usaha produk turunan kakau. Anggaran tersebut kami digunakan untuk **pembelian peralatan mesin pengolah biji kakau, modal awal, dan pelatihan-pelatihan** bagi kami untuk pengembangan usahanya. Saat ini rumah produksi kayan Koa kami memproduksi rata-rata 10 kg biji Kakau kering perhari.
- **Pada bulan Mei 2024, momen** bersejarah produk coklat kami secara resmi diluncurkan dengan merek "**Kayan Koa**" oleh Bupati Bulungan. Peluncuran ini menjadi bukti nyata dukungan lintas sektor terhadap perempuan untuk berperan dalam pemberdayaan ekonomi didesa.
- **Kami juga** mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi UMKM, Dinas Perindustrian dan perdagangan, Dinas Pertanian kabupaten bulungan untuk mendukung pemasaran produk Kayan Koa kami bisa masuk dalam pasar lokal khususnya di Bulungan. Insyá

Allah, pada hari ini Selasa 5 Agustus 2025, sedang mengikuti proses kurasi di Sarinah, pusat promosi UMKM nasional, untuk perluasan pasar produk kami.

4. Dampak Nyata – Perubahan dan Pembelajaran (±50 detik)

- **Dari aspek ekonomi:**
 - Komunitas kami KUBE Kita Merong saat ini telah memproduksi rata-rata **10 Kg biji kakau** perhari. Atau sekitar **300 Kg biji coklat Perbulan**. Biji coklat seluruhnya kami beli dari warga Desa Pejalin.
 - **Petani Kakau, tidak lagi kesulitan untuk menjual hasil Kakaunya**, dan dengan harga yang stabil. Kami memberi biji kakau kepada petani **antara Rp. 80.000 – Rp. 90.000 per Kg** sesuai dengan kondisi biji Kakau.
 - Kami komunitas mendapatkan keuntungan dari hasil usaha produksi turunan Kakau, saat ini mencapai **Rp. 6.000.000 – Rp. 10.000.000** perbulannya.
- **Aspek Lingkungan:**
 - **Melihat peluang ekonomi pertanian Kakau tersebut**, menjadi ketertarikan bagi warga untuk tetap bertahan dengan komoditi Kakau.
 - **Pemerintah Desa memperkuat dengan memberikan bantuan bibit kakau** kepada petani yang akan mengembangkan pertanian Kakau, khususnya pada area lahan yang menjadi sumber mata air.
- **Aspek Sosial:** Perempuan berdaya adalah kunci kesuksesan pembangunan. Kami perempuan semakin kuat dalam turut berkontribusi dalam pembangunan di Desa khususnya dibidang ekonomi dan lingkungan.

5. Harapan dan Pesan (±25 detik)

- Kami telah menunjukkan peran perempuan yang sebenarnya mampu berkontribusi kepada pembangunan di Desa, khususnya pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan ekonomi. Ini dihasilkan dari dukungan berbagai pihak. Kerjasama pemerintah desa, pemerintah daerah dan juga LSM yang ada di desa kami.
- Harapan kami adalah dukungan lebih luas kepada komunitas kami untuk terus mengembangkan usaha ekonomi desa yang lebih luas. Baik dari Desa, Pemerintah Daerah, termasuk pemerintah Pusat. Insentif TAKE semestinya terus ditingkatkan, agar semakin banyak muncul inisiatif lainnya di berbagai desa khususnya di Bulungan. Saya yakin, tanpa instrumen insentif TAKE yang juga mendorong penguatan perempuan dan pemberdayaan ekonomi, maka kegiatan-kegiatan Desa tidak akan berkembang.

Demikian testimoni dari saya, terimakasih
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

--

Cerita Sukses

Nama : Mardiatin
Usia : 38 tahun
Desa : Desa Pejalín, Kec. Tanjung Palas, Kab. Bulungan, Kalimantan Utara
Foto : Tidak ada

Mempertahankan Hasil Hutan Bukan Kayu dari Gempuran Tanaman Industri: Kisah ibu Mardiatin dari Desa Pejalín.

Budidaya tanaman yang termasuk hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan strategi penting untuk melestarikan hutan melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan yang mana akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan secara beriringan. Budidaya tanaman HHBK memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang dapat mengurangi tekanan terhadap tutupan hutan dengan mendorong pengelolaan hutan yang berkelanjutan serta mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim dengan memanfaatkan hutan tanpa harus merusak fungsi hutan tersebut yaitu pengelolaan hutan yang tidak hanya berfokus pada hasil kayu tetapi juga pada hasil sampingannya. Dengan pemanfaatan HHBK, manfaat tidak hanya dirasakan pada konservasi hutan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat di desa Pejalín, Kalimantan Utara, termasuk ibu Mardiatin (38).

Mardiatin, yang akrab disapa ibu Yen, memimpin Kelompok Usaha Bersama (KUBE) “Kita Merong” telah membuktikan bahwa perempuan desa bukan hanya pelaku usaha tetapi mereka juga penjaga sumber daya alam dan penggerak perubahan. Desa Pejalín memiliki kekayaan alam berupa perkebunan kakau yang tak hanya menopang ekonomi, tetapi juga melindungi sumber mata air vital bagi kehidupan dan pertanian. Namun, ancaman datang ketika petani mulai beralih ke kelapa sawit karena harga kakau yang rendah dan tidak stabil. Melihat potensi kepunahan kakau, KUBE Kita Merong mengambil langkah berani yaitu dengan mengolah biji kakau menjadi produk bernilai tinggi. Dengan dukungan dari pemerintah daerah, mereka meluncurkan produk coklat bubuk dan batangan dengan merek *Kayan Koa*. Lebih dari sekadar usaha, ini adalah bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam dan ketidakadilan ekonomi.

Mardiatin mengetahui adanya skema Dana Transfer Anggaran Kabupaten Berbasis Ekologi (TAKE) diberikan kepada desa dari kabupaten Bulungan. “kami secara aktif mengusulkan kepada pemerintah Desa Pejalín untuk difasilitasi penyediaan sarana produksi untuk mengembangkan usaha produk turunan Kakau. Karena kami tahu, salah satu penggunaan dana TAKE adalah untuk pengembangan usaha ekonomi yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Dan alhamdulillah di akomodir oleh pemerintah Desa,” Jelas Mardiatin. Pada tahun anggaran 2022–2023, Desa Pejalín mengalokasikan Rp 247.500.000 untuk pembelian mesin pengolah, modal awal, dan pelatihan usaha. Kini rumah produksi *Kayan Koa* dapat mengolah rata-rata 10 kg biji kakau kering per hari atau sekitar 300 kg per bulan. Semua biji kakau dibeli langsung dari petani lokal dengan harga stabil Rp 80.000–Rp 90.000 per kg sehingga petani tidak lagi kesulitan menjual hasil panen dan komunitas perempuan memperoleh keuntungan Rp 6–10 juta per bulan. Pada Mei 2024, produk *Kayan Koa* secara resmi diluncurkan oleh Bupati Bulungan dan mendapat dukungan dari Dinas Koperasi UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Pertanian.

Ibu Yen dan komunitasnya telah membuktikan bahwa perempuan desa mampu menjadi motor pembangunan. Dengan sinergi antara pemerintah desa, daerah, dan lembaga pendukung, mereka menciptakan model usaha yang berkelanjutan dan inklusif. Keberhasilan KUBE Kita Merong telah mendorong warga untuk kembali menanam kakau. Pemerintah desa memperkuat gerakan ini dengan memberikan bantuan bibit kakau khususnya di lahan-lahan sumber mata air. Perempuan kini menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. "Insentif TAKE semestinya terus ditingkatkan, agar semakin banyak muncul inisiatif lainnya di berbagai desa khususnya di Bulungan. Saya yakin, tanpa instrumen insentif TAKE yang juga mendorong penguatan perempuan dan pemberdayaan ekonomi, maka kegiatan-kegiatan Desa tidak akan berkembang," Jelasnya dengan penuh semangat.